

Tantangan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Inklusif: Studi Literatur

Zalia Azhara Paputungan¹, Najwa Nur Fatimah², Olivia Wulandari Tehupuring³, Riska Latifatul Husna⁴

¹⁻³Mahasiswa Prodi PAI IAIN Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

⁴Dosen Prodi PAI IAIN Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

Email Koresponden: azharazalia229@gmail.com

Abstrak

Keberagaman siswa merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan, khususnya dalam konteks penerapan pendidikan inklusif. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, agama, sosial ekonomi, kemampuan akademik, serta kebutuhan khusus menuntut guru memiliki profesionalisme yang tinggi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara adil, efektif, dan bermakna. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan profesionalisme guru dalam menghadapi keberagaman siswa melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik profesionalisme guru, pendidikan inklusif, dan pendidikan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah tantangan utama, antara lain keterbatasan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan kelas yang heterogen, komunikasi lintas budaya, serta pelaksanaan penilaian yang objektif dan adil. Selain itu, tantangan juga muncul dari aspek sikap dan persepsi guru, seperti adanya bias, stereotip, dan resistensi terhadap perubahan. Faktor kelembagaan, termasuk kurikulum yang kurang fleksibel, keterbatasan pelatihan, serta rendahnya literasi digital, turut memengaruhi tingkat profesionalisme guru. Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan yang memadai. Dengan profesionalisme yang kuat, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan menghargai keberagaman siswa.

Kata kunci: Profesionalisme Guru, Pendidikan Inklusif, Multikultural

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, ekonomi, maupun kondisi fisik dan mental. Sekolah sebagai institusi formal menjadi ruang bertemunya siswa dengan karakteristik yang sangat beragam. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan budaya, bahasa, agama, status sosial ekonomi, kemampuan akademik, serta kebutuhan khusus. Fenomena ini semakin nyata seiring dengan berkembangnya kebijakan pendidikan inklusif di berbagai negara (Dewi, 2024). Pendidikan inklusif menekankan prinsip



keadilan dan kesetaraan akses belajar bagi semua peserta didik. Dalam konteks ini, guru memegang peranan sentral dalam mengelola kelas yang beraneka ragam. Tanpa kompetensi profesional yang memadai, keberagaman justru berpotensi menimbulkan ketimpangan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keberagaman siswa menjadi kebutuhan mendasar bagi guru (Utami, 2022).

Dalam sebuah kelas ada banyak keberagaman siswa bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga kognitif, emosional, dan sosial (R. Hasanah et al., 2024). Perbedaan latar belakang keluarga memengaruhi gaya belajar dan motivasi siswa. Salah satu faktor yang sering berkorelasi dengan akses terhadap sumber belajar tambahan yaitu faktor ekonomi (Efendi & Aini, 2025). Selain itu, perbedaan budaya dan bahasa dapat memengaruhi kemampuan komunikasi siswa di kelas. Siswa dengan kebutuhan khusus juga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan adaptif. Keberagaman agama menuntut guru untuk bersikap netral dan menghargai nilai-nilai keyakinan siswa. Dalam konteks globalisasi, kelas multikultural menjadi fenomena yang tidak terhindarkan. Guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Literatur menegaskan bahwa pengelolaan keberagaman merupakan kompetensi inti guru profesional (Mastur, 2023).

Pendidikan inklusif bertujuan menghilangkan segala bentuk diskriminasi dalam proses pembelajaran. Konsep ini menekankan bahwa semua siswa dapat belajar bersama tanpa adanya diskriminasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Namun, praktik pendidikan inklusif tidak selalu berjalan ideal di lapangan. Keterbatasan sarana, kurikulum, dan dukungan institusional sering menjadi kendala. Selain itu, beban administrasi guru dapat mengurangi fokus pada pengembangan pembelajaran diferensiatif. Tantangan tersebut menuntut guru untuk tetap menjaga profesionalisme. Profesionalisme guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Tanpa

profesionalisme yang kuat, tujuan pendidikan inklusif sulit tercapai (Muhibbin, 2021).

Peran strategis guru dalam pendidikan inklusif terlihat dari kemampuannya merancang pembelajaran yang adaptif. Guru harus mampu menyesuaikan metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Diferensiasi pembelajaran menjadi pendekatan penting dalam menghadapi keberagaman kemampuan siswa. Selain itu, guru perlu membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dan orang tua. Sikap empati dan keterbukaan menjadi kunci keberhasilan interaksi di kelas inklusif. Guru juga berperan sebagai agen perubahan dalam menanamkan nilai toleransi. Lingkungan kelas yang positif dapat mendorong partisipasi aktif seluruh siswa. Oleh sebab itu, penguatan peran guru menjadi agenda penting dalam kebijakan pendidikan (Daga, 2021).

Profesionalisme guru merupakan fondasi utama kualitas pembelajaran. Guru profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memahami karakteristik peserta didik. Kemampuan refleksi dan pengembangan diri menjadi ciri guru profesional. Dalam konteks keberagaman, profesionalisme diuji melalui pengambilan keputusan pedagogis. Guru dituntut bersikap adil tanpa memperlakukan siswa secara berbeda (Rosfiani et al., 2025). Tantangan emosional dan etis sering muncul dalam pengelolaan kelas inklusif. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru sangat diperlukan. Pelatihan berkelanjutan menjadi salah satu strategi penguatan profesionalisme. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang profesional berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar siswa. Meskipun peran guru sangat strategis, berbagai tantangan profesionalisme masih dihadapi. Beban kerja yang tinggi sering menghambat inovasi pembelajaran. Kurangnya pelatihan khusus terkait pendidikan inklusif menjadi masalah umum (Yulita et al., 2025).

Sikap dan persepsi guru terhadap keberagaman siswa juga memengaruhi praktik pembelajaran. Dukungan kebijakan yang belum optimal memperberat tanggung jawab guru. Tantangan ini dapat berdampak pada kualitas layanan pendidikan. Guru perlu dukungan sistemik dari

sekolah dan pemerintah. Penguatan komunitas belajar guru dapat menjadi solusi alternatif. Literatur menegaskan pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan profesionalisme guru (Sari et al., 2023). Tujuan penulisan ini adalah mengkaji tantangan profesionalisme guru dalam konteks keberagaman siswa. Kajian dilakukan berdasarkan literatur nasional dan internasional. Analisis difokuskan pada hubungan antara profesionalisme guru dan pendidikan inklusif. Dengan memahami tantangan yang ada, diharapkan muncul rekomendasi strategis. Kajian ini juga bertujuan memperkuat kesadaran akan pentingnya pengembangan profesional guru. Hasil kajian diharapkan relevan bagi praktisi dan akademisi. Tujuan ini sejalan dengan agenda peningkatan mutu pendidikan berkeadilan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu terkait tantangan profesionalisme guru dalam menghadapi keberagaman siswa. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai konsep, temuan empiris, serta perspektif teoretis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas profesionalisme guru, pendidikan inklusif, dan pendidikan multikultural (Snyder, 2019).

Sumber bacaan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik, keterkinian tahun terbit, serta keandalan penulis dan penerbit. Data dianalisis dengan cara mengelompokkan tema-tema utama, seperti keberagaman siswa, tantangan profesionalisme guru, dan upaya peningkatannya. Seluruh hasil penelitian kemudian disatukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan profesionalisme guru dalam menghadapi keberagaman siswa (John W. Creswell, 2014).

Pembahasan/hasil

Profesionalisme merupakan sikap dan kualitas yang mencerminkan nilai, tujuan, serta standar keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan pekerjaan atau mata pencaharian seseorang. Dengan demikian, profesionalisme mengacu pada komitmen individu sebagai anggota suatu profesi untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesionalnya secara berkelanjutan. Sama halnya untuk menjadi seorang pendidik harus komitmen terhadap pekerjaannya untuk bisa dikatakan guru yang profesional. Guru profesional pada dasarnya adalah guru yang memiliki kesadaran penuh terhadap perannya sebagai pendidik. Menjadi guru bukan hanya menjalankan tugas mengajar di kelas atau memenuhi kewajiban administrasi, tetapi juga menjadikan sebagai panggilan hati untuk terus berbuat baik dalam mendidik peserta didik (Hamid, 2020). Seorang guru juga harus mengembangkan inovasi-inovasi baru sebagai acuan pembelajaran dan membangun kolaborasi untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar (Hamida & Husna, 2023).

Guru dikatakan profesional jika menguasai 4 kompetensi yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Menurut (Sampoerna, 2024) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil belajar guna mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kompetensi profesional, kemampuan guru untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh, baik dari segi keluasan maupun kedalamannya. Kompetensi sosial, guru dituntut mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik, baik sesama guru, peserta didik, orang tua atau wali, maupun seluruh warga sekolah lainnya. Terakhir Kompetensi kepribadian, merupakan kompetensi paling melekat dalam guru karena untuk menjadi guru yang profesional harus menampilkan kepribadian yang baik sehingga layak dijadikan contoh oleh peserta didik.

Profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan yang signifikan seiring meningkatnya keberagaman siswa dan pesatnya perkembangan

pendidikan, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi tambahan seperti kemampuan kepemimpinan, komunikasi efektif, literasi digital, serta keterampilan memecahkan masalah (Efendi, 2024). Pemanfaatan teknologi pembelajaran, termasuk *Internet of Things*, virtual atau *augmented reality*, dan *artificial intelligence*, menjadi bagian penting dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam (Husna, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa peran guru bergeser dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran kolaboratif, adaptif, dan inklusif guna meningkatkan efektivitas belajar peserta didik.

Dalam pendidikan multikultural dan inklusif, guru memiliki peran penting dalam merespons keberagaman latar belakang siswa yang meliputi aspek budaya, etnis, agama, dan sosial. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim belajar yang kondusif, setara, dan menghargai perbedaan. Profesionalisme guru ditunjukkan melalui kemampuannya menanamkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, membangun komunikasi yang terbuka, serta mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati di antara peserta didik (Mulia et al., 2024). Peran tersebut menjadikan guru sebagai aktor kunci dalam membentuk karakter siswa agar mampu beradaptasi dan berinteraksi secara positif dalam lingkungan masyarakat yang beragam.

Keberagaman siswa dalam dunia pendidikan merupakan kondisi yang wajar dan tidak dapat dihindari, karena setiap peserta didik memiliki latar belakang budaya, sosial, ekonomi, kemampuan, serta karakter yang berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat dalam cara belajar, minat, bakat, dan kebutuhan siswa di kelas. Dalam proses pembelajaran, keberagaman dapat menjadi tantangan apabila guru menggunakan pendekatan yang sama untuk semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan tersebut (Mustafida, 2021). Namun, jika dikelola dengan baik, keberagaman justru menjadi kekuatan yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan menumbuhkan sikap saling

menghargai. Oleh karena itu, pendidikan perlu menerapkan pendekatan yang inklusif dan fleksibel agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang adil. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, memahami kebutuhan siswa, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai (J. U. Hasanah & Nurqori'ah, 2021). Dengan pengelolaan yang tepat, keberagaman siswa dapat mendukung terciptanya proses pendidikan yang lebih efektif dan membentuk sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberagaman peserta didik yang mencakup perbedaan latar belakang budaya, tingkat kemampuan, kondisi sosial ekonomi, serta kebutuhan individual menuntut tingkat profesionalisme guru yang semakin tinggi. Berdasarkan kajian literatur, tantangan pedagogik menjadi salah satu isu utama, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan, strategi, dan materi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam (Putri, 2025). Selain itu, pelaksanaan penilaian yang adil dan objektif juga menjadi tantangan penting, mengingat guru perlu mengembangkan sistem evaluasi yang mampu meminimalkan bias serta memberikan peluang yang setara bagi setiap siswa.

Dari perspektif kompetensi sosial dan emosional, profesionalisme guru tercermin dalam kemampuan menjalin komunikasi lintas budaya dan mengelola kelas yang heterogen. Perbedaan nilai, kebiasaan, dan cara berinteraksi antarsiswa berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi apabila tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepekaan sosial dan kecerdasan emosional yang memadai guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai di tengah keberagaman (Nasution & Abdillah, 2024). Selanjutnya, aspek sikap dan persepsi guru turut memengaruhi keberhasilan dalam menghadapi keberagaman siswa. Literatur menunjukkan bahwa keberadaan bias dan stereotip dapat memengaruhi cara guru memandang serta memperlakukan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada proses dan hasil pembelajaran. Di samping itu, sikap resistif terhadap perubahan, termasuk penolakan

terhadap inovasi pembelajaran dan pendekatan inklusif, menjadi penghambat dalam pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Munawir et al., 2025).

Faktor kelembagaan dan sistem pendidikan juga memberikan kontribusi terhadap munculnya tantangan profesionalisme guru. Kurikulum yang kurang fleksibel sering kali membatasi ruang gerak guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan sumber daya pendukung menjadi kendala dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam mengimplementasikan praktik pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Seiring perkembangan teknologi, tantangan profesionalisme guru semakin kompleks dengan adanya aspek digital. Perbedaan tingkat literasi digital, baik antara guru dan siswa maupun di antara sesama guru, menjadi hambatan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Meskipun teknologi menawarkan peluang besar untuk mendukung pembelajaran inklusif, pemanfaatannya secara optimal masih memerlukan peningkatan kompetensi digital, dukungan kelembagaan, serta ketersediaan infrastruktur yang memadai (Permatasari et al., 2024).

Profesionalisme guru dapat diperkuat melalui pengembangan kompetensi yang dilakukan secara berkelanjutan, seperti pelatihan pendidikan multikultural dan inklusif agar guru mampu menghadapi keberagaman siswa. Guru juga perlu melakukan refleksi dan pengembangan diri melalui praktik reflektif serta keterlibatan dalam komunitas belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, inovasi pembelajaran dapat diterapkan melalui pembelajaran diferensiasi dan kolaboratif yang menyesuaikan kebutuhan siswa. Seluruh upaya ini memerlukan dukungan dari sekolah dan pemerintah dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dan program pengembangan guru yang berkesinambungan (Hasbi, 2025).

Diskusi

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa profesionalisme guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif tidak hanya menuntut keterbukaan akses bagi

seluruh peserta didik, tetapi juga mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk mengelola keberagaman yang ada di dalam kelas. Keberagaman tersebut meliputi perbedaan kemampuan akademik, kondisi sosial ekonomi, latar belakang budaya, bahasa, agama, hingga kebutuhan khusus peserta didik. Dalam konteks ini, profesionalisme guru tidak lagi dipahami sebatas penguasaan materi ajar, melainkan kemampuan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan setiap siswa.

Salah satu temuan penting dalam kajian ini adalah bahwa tantangan terbesar yang dihadapi guru terletak pada aspek pedagogik, khususnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendidikan inklusif menuntut guru untuk menyesuaikan strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Namun, pada praktiknya masih banyak guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran seragam sehingga kebutuhan individual siswa belum terakomodasi secara optimal. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan inti dari pendidikan inklusif karena memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru perlu terus diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi sosial juga menjadi aspek yang sangat menentukan profesionalisme guru dalam lingkungan pendidikan inklusif. Keberagaman budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik sering kali memunculkan tantangan komunikasi di dalam kelas. Guru dituntut mampu membangun interaksi yang terbuka, menghargai perbedaan, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting di era globalisasi ketika kelas-kelas di sekolah semakin heterogen. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan lebih mudah membangun hubungan positif dengan siswa, orang tua, maupun masyarakat sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara lebih efektif.

Kajian ini juga menemukan bahwa aspek sikap dan persepsi guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. Bias, stereotip, dan prasangka yang dimiliki guru, baik disadari maupun tidak, dapat memengaruhi cara mereka memperlakukan peserta didik. Kondisi ini berpotensi menciptakan ketidakadilan dalam proses pembelajaran dan menghambat perkembangan siswa tertentu. Oleh karena itu, profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut kesadaran etis dan komitmen untuk menjunjung prinsip kesetaraan. Guru perlu mengembangkan sikap reflektif agar mampu mengevaluasi praktik pembelajaran yang dilakukan sekaligus mengurangi kemungkinan munculnya diskriminasi dalam kelas.

Temuan lain menunjukkan bahwa tantangan profesionalisme guru tidak hanya berasal dari faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kelembagaan. Kurikulum yang kurang fleksibel, keterbatasan pelatihan pendidikan inklusif, serta tingginya beban administrasi sering kali menghambat guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada individu guru, melainkan memerlukan dukungan sistemik dari sekolah dan pemerintah. Kebijakan pendidikan yang memberikan ruang bagi kreativitas guru, penyediaan program pelatihan yang relevan, serta penguatan komunitas belajar profesional menjadi langkah penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif.

Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru bagi profesionalisme guru. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan personal melalui penggunaan berbagai platform digital, media interaktif, maupun kecerdasan buatan. Namun demikian, perbedaan tingkat literasi digital di kalangan guru masih menjadi kendala yang cukup signifikan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital perlu menjadi bagian integral dari pengembangan profesional guru agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung pembelajaran inklusif.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa profesionalisme guru dalam pendidikan inklusif merupakan konsep yang multidimensional karena mencakup kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian secara simultan. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola keberagaman peserta didik secara adil, adaptif, dan humanis. Oleh sebab itu, upaya peningkatan profesionalisme guru harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pengembangan kompetensi, refleksi diri, kolaborasi profesional, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada terwujudnya pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

Kesimpulan

Keberagaman siswa merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Perbedaan latar belakang budaya, sosial, ekonomi, kemampuan, dan kebutuhan belajar menuntut guru memiliki profesionalisme yang kuat agar proses pembelajaran dapat berjalan secara adil dan efektif. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga profesionalismenya, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan kelas yang heterogen, komunikasi lintas budaya, serta penilaian yang objektif. Tantangan lainnya juga berasal dari faktor sikap guru, seperti munculnya bias dan resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan dukungan kelembagaan, pelatihan, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional melalui pengembangan diri yang berkelanjutan serta penerapan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan diharapkan dapat memberikan dukungan yang memadai melalui pelatihan berkelanjutan, kebijakan yang fleksibel, serta penyediaan sarana pendukung pembelajaran.

Daftar Pustaka

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di

- Sekolah Dasar. *Educatio*, 7, 1075–1090. DOI:
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dewi, A. E. R. (2024). Effectiveness of Implementing Inclusive Education : Challenges and Opportunities in Culturally Diverse Classrooms. *Jurnal of Pedagogi: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 1–7.
<https://doi.org/10.62872/k2k0zs91>
- Efendi, M. H., & Aini, N. (2025). *Ketimpangan Sosial Ekonomi dan Akses Pendidikan: Studi Kasus Masyarakat Marginal*. 1(2), 127–131.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/ics>
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>.
- Hamid, A. (2020). Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10.
<https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/159>
- Hamida, Z. N., & Husna, R. L. (2023). Cara Guru Menghubungkan Materi Sains Sekolah Dasar Dengan Pengalaman Lokal Kepapuaan Yang Dimiliki Oleh Siswa. *Science Education Research (Search) Journal*, 2, 39–48.
<https://doi.org/10.47945/search.v2i1.1467>
- Hasanah, J. U., & Nurqori'ah, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ditengah Keragaman Siswa Melalui Pendidikan Multikulturaldi Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15, 158–171. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/2238/1456>
- Hasanah, R., Ulfatmi, & Afnibar. (2024). *T i p s*. 2(2), 88–100.
<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/jurnaltips/article/view/4100/1646>
- Hasbi. (2025). Profesionalisme Pendidik sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan di Semua Jenjang. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(5), 15–26. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i5.233>
- Husna, R. L. (2023). Pengaruh Skill Guru Terhadap Efektivitas Belajar Peserta Didik Kelas III MI Roudlotus Salafiyah Di Era Society 5.0 Riska Latifatul

- Husna. *TA”LIM: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 22–27.
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (illustrate). SAGE.
https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?id=4uB76IC_pOQC&redir_esc=y
- Mastur. (2023). *Multicultural Classroom Management of Students in Elementary Schools*. 15, 5131–5139.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3882>
- Muhibbin, M. . (2021). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *Pendidikan Inklusi*, 4, 92–102.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/10905/5643>
- Mulia, E., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). *PERAN GURU DALAM MEMBENTUK LINGKUNGAN BELAJAR MULTIKULTURAL YANG INKLUSIF*. 7.
- Munawir, Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Profesional dalam Menangani Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6, 275–283. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.858>
- Mustafida. (2021). *Multicultural Classroom Management...* 13(2), 84–96.
<https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11061>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya. Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(2008), 11–22.
<https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/14072/5800>
- Nasution, P., & Abdillah, A. (2024). Pengembangan Profesi Guru dalam Pengajaran Multikultural. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 5, 45–57. <https://doi.org/10.51178/jesa.v5i1.1873>
- Permatasari, A., Fitriani, A., & Faridah, L. (2024). *The Role of Technology in Inclusive Education: Challenges and Opportunities in Developing Countries*. 03(02), 854–861. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.1132>

- Putri, S. W. K. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Keberagaman Peserta Didik Terhadap Pemenuhan Target Kurikulum. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(6). <https://doi.org/10.17977/um063.v5.i6.2025.4>
- Rosfiani, O., Iqbal, R. M., Syahputra, M. F. I. R., Pohan, F. D., & Aminah, N. (2025). STUDI KASUS DI SEKOLAH : PERAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES. *Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 85–92. <http://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/955>
- Sampoerna, P. (2024). *4 Kompetensi yang Harus Dimiliki Seorang Guru Profesional*. Sampoernafoundation. <https://www.sampoernafoundation.org/id/media/news/kompetensi-yang-harus-dimiliki-guru>
- Sari, R. T., Yani, D., Adawiyah, S., Oktaviani, S. A., Isnaini, P. N., & Prihantini. (2023). Peran Guru dalam Suksesnya Implementasi Kebijakan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2241–2251.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Utami, P.T. Raising religious inherency: the role of interreligious competence in achieving religious education equality in multireligious public schools in Indonesia. *Humanit Soc Sci Commun* **9**, 271 (2022). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01298-y>
- Yulita, F., Fitri, D., & Yahya, M. (2025). Strategies to Strengthen Teacher Professionalism Through Competency Development. *AL Bahri: Journal of Islamic Education*, 2, 37–45. <https://doi.org/10.69880/albahri.v2i1.263>